

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah aspek yang sangat penting dalam negara untuk menentukan masa depan bangsanya. Pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia selama proses pembangunan nasional salah satu kualitas dapat terlihat dari rencana dan penerapan pendidikan di seluruh negeri (Kulla, 2018). Melalui pendidikan, negara dapat mengembangkan beberapa aspek seperti pembangunan yang berkelanjutan, optimalisasi sumber daya alam, dan menanggulangi potensi kerusakan akibat bencana alam (Kevin, 2021).

Melalui pembelajaran Geografi dapat membantu kegiatan pengurangan risiko akibat bencana alam dalam materi mitigasi dan adaptasi bencana (Rizaldy, 2021). Geografi adalah salah satu ilmu yang mendukung dan meningkatkan kehidupan di Bumi karena bidang kajian ini meliputi bumi, aspek dan proses pembentukannya, hubungan kausal manusia dengan lingkungannya, dan interaksinya. Geografi merupakan disiplin ilmu yang terintegrasi dalam ilmu sosial dan ilmu fisik sehingga memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan disegala situasi kehidupan baik dirumah ataupun lingkungan (Rahman, 2022). Pendidikan kebencanaan diberikan melalui mata pelajaran geografi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai fenomena di bumi dengan tujuan meningkatkan pemahaman peserta didik terkait tata kelola lingkungan, mitigasi bencana, fenomena geosfer.

Mitigasi merupakan semua usaha untuk meminimalisir dampak dari bencana yang dilakukan sebelum bencana tersebut datang dan usaha pengurangan bencana mencakup perencanaan dan pelaksanaan dalam menanggulangi bencana dalam jangka panjang (Nazli, 2014). Secara geografis Indonesia memiliki dua musim, salah satunya musim penghujan, yang membuatnya rentan terhadap bencana alam seperti banjir yang dapat mengancam korban jiwa dan pertumbuhan ekonomi (Wiaro, 2017).

Berdasarkan Data Informasi Bencana Indonesia tahun 2024 kejadian bencana alam di Indonesia, masih didominasi oleh banjir dengan data statistiknya mencapai 859 kejadian, 103 tanah longsor, 90 peristiwa kebakaran hutan, 7 peristiwa abrasi, 25 peristiwa kekeringan, 8 peristiwa gempa bumi dan 3 peristiwa erupsi gunung api.

Berdasarkan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Surakarta, secara geografis Kota Surakarta terletak diantara Gunung Merapi, Gunung Merbabu dibagian barat dan Gunung Lawu dibagian timur sehingga, permukaan tanahnya relatif datar dengan kemiringan tanah 0 – 15 % dan ketinggian antara 70 – 100 dari permukaan laut. Menurut Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta (2022) bentuk topografi Kota Surakarta menyebabkan daerah kota Surakarta menjadi kawasan rentan terhadap bencana banjir dan wilayah dengan elevasi terendah di kota surakarta adalah kecamatan Pasar Kliwon dan serengan yaitu 79 mdpl. Adapun wilayah dengan tingkat kerawanan bencana banjir dan genangan yang tinggi tersebar dibeberapa kecamatan salah satunya di kecamatan Pasar Kliwon yaitu kelurahan Semanggi, Joyosuran, Sangkrah, Mojo, dan Kedung Lumbu (BPBD, 2021).

Dalam data indeks risiko bencana di tingkat nasional kota Surakarta menempati urutan 508 dengan skor 67.96 (BNPB, 2022). Tercatat wilayah Surakarta yang terdampak banjir setiap tahunnya meliputi Pasar Kliwon, Jebres, Serengan, dan Banjarsari. Penyebab wilayah Surakarta menjadi daerah rawan banjir dipengaruhi oleh saluran drainase yang kurang baik, kemiringan lereng yang relatif datar, dan penggunaan lahan yang sebagian besar merupakan lahan terbangun berupa permukiman dan lahan perdagangan dan jasa (Prasetyo, 2009). Adapun upaya untuk menanggulangi bencana banjir adalah memberikan edukasi kepada masyarakat mulai dari tingkat satuan pendidikan terkait mitigasi bencana banjir, membuat aturan yang tegas bagi masyarakat yang masih membuang sampah sembarang, membuat skema drainase, dan memperbaiki saluran air (Husniawati, 2023)

Berdasarkan Permendikbud Nomor 33 Tahun 2019 terkait Satuan Pendidikan Aman Bencana, pendidikan aman bencana disekolah dapat diterapkan melalui pendidikan mitigasi bencana. Dalam pendidikan mitigasi bencana kesadaran siswa berperan aktif dalam penanggulangan bencana untuk menghadapi bencana pada tahap pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana. Hal ini membuat pemahaman yang didapatkan mengenai pendidikan kebencanaan akan dapat diterapkan hingga dewasa. Selain itu, siswa dapat menyebarluarkan pengetahuan kebencanaan yang dipelajari di sekolah (Septikasari, 2018)

Salah satu sekolah yang memiliki potensi dampak bencana banjir yaitu SMA MTA Surakarta karena dekat dengan Sungai Bengawan Solo dengan jarak 500-600 meter dan terletak di Kelurahan Semanggi, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Pendidikan mitigasi bencana di sekolah memiliki tujuan agar peserta didik dapat menumbuhkan sikap dan kepedulian terhadap risiko bencana, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk pencegahan dan pengurangan risiko bencana, meningkatkan pengetahuan siaga bencana dan kemampuan tanggap darurat bencana, sesuai dengan adanya ancaman dan potensi bencana di SMA (Susiaty, 2019). Sangat penting bagi peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan tentang mitigasi bencana banjir dan menjadi kunci untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki pemahaman, sikap, dan tindakan yang tepat tentang cara mengurangi atau meniadakan dampak banjir. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran mitigasi bencana dari mulai pengetahuan hingga sikap (Nisye, 2018).

Sikap merupakan kesadaran individu yang menentukan bagaimana bertindak terhadap objek yaitu berupa orang, peristiwa, situasi secara positif maupun negatif, kegiatan ini sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh peserta didik (Suciati, 2017). Sikap merupakan respon baik maupun negatif terhadap suatu yang akan terjadi, dengan kata lain sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek (Notoatmodjo, 2010). Pada *fase preparednes*

menanamkan sikap dan pengetahuan kepada siswa sebagai bekal persiapan dalam menghadapi bencana sangat diperlukan terutamaat pada negara yang seringkali dilanda bencana seperti Indonesia (Umar, 2013).

Berdasarkan latar belakang di atas, berbagai fakta kondisi dilapangan,yaitu SMA MTA Surakarta terletak dekat dengan sungai bengawan solo yang berada di kecamatan Pasar Kliwon yang merupakan Kawasan Rawan Bencana (KRB) III yang rentan terdampak bencana banjir dari luapan Sungai Bengawan Solo, maka penulis ingin menggali terkait pengaruh pengetahuan mitigasi bencana terhadap sikap siswa dalam menghadapi ancaman banjir di SMA MTA Surakarta dengan metode deskriptif kuantitatif dengan judul penelitian “*Pengaruh Pengetahuan Mitigasi Bencana Terhadap Sikap Siswa Dalam Menghadapi Ancaman Bencana Banjir di SMA MTA Surakarta*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Indonesia memiliki musim penghujan yang menjadi faktor utama terjadinya bencana alam banjir dengan 859 kejadian di tahun 2024.
2. Kecamatan Pasar Kliwon merupakan daerah yang memiliki potensi ancaman banjir tinggi/ termasuk daerah rawan bencana banjir tingkat tinggi.
3. Letak SMA MTA Surakarta berdekatan Sungai Bengawan Solo membuat sekolah tersebut memiliki ancaman yang cukup tinggi dan rentan terkena bencana banjir dari luapan Sungai Bengawan Solo.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA MTA Surakarta yang mendapatkan pembelajaran Geografi.
2. Penelitian ini difokuskan pada Pengaruh pengetahuan dan sikap

mitigasi bencana dalam menghadapi ancaman bencana banjir.

D. Rumusan Masalah.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana pengetahuan mitigasi bencana siswa di SMA MTA Surakarta?
2. Bagaimana sikap siswa dalam menghadapi ancaman banjir di SMA MTA Surakarta?
3. Bagaimana pengaruh pengetahuan mitigasi bencana terhadap sikap siswa dalam menghadapi ancaman banjir di SMA MTA Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Menganalisis pengetahuan mitigasi bencana siswa di SMA MTA Surakarta.
2. Menganalisis sikap siswa dalam menghadapi ancaman banjir di SMA MTA Surakarta.
3. Menganalisis pengaruh pengetahuan mitigasi bencana terhadap sikap siswa dalam menghadapi ancaman banjir di SMA MTA Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang pendidikan mitigasi bencana terkait dengan bencana banjir di sekolah SMA MTA Surakarta.
 - b. Dapat menjadi bahan masukan atau referensi untuk pengembangan teori pentingnya materi mitigasi bencana banjir disekolah.
2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan mitigasi bencana.

b. Bagi sekolah

Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan berkaitan dengan Pendidikan kebencanaan disekolah agar lebih waspada dan dapat mengurangi dampak negatif dari bencana banjir.

c. Bagi peneliti lain

Dapat memberi sumbangan pikiran dan menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan objek penelitian yang sama.